

**PEMBENTUKAN AKHLAK REMAJA MELALUI KELUARGA  
DI DESA HANTIPAN KECAMATAN PULAU HANAUT  
KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR**

**Oleh : Nurul Alfiah<sup>1</sup>**

**Abstrak**

Dalam pembentukan akhlak remaja melalui keluarga di Desa Hantipan, dalam pembentukan akhlak dari keluarga MY yang sudah terlaksana dengan baik, karena pada pembentukan akhlak, anaknya sudah mematuhi apa yang di ajarkan orangtuanya kepadanya seperti membiasakan mengucapkan salam, mencium tangan dan bertutur kata yang sopan. Sedangkan pada keluarga A, I dan H sudah terlaksana dengan cukup baik, karena dari keluarga A, I dan H meskipun keluarganya terutama orangtuanya sudah mengajarkan dan membiasakan untuk mengucapkan salam, mencium tangan dan bertutur kata yang sopan tetapi sikap sang anak kurang mendengarkan perkataan dan nasehat orangtuanya, sedangkan pada keluarga I kadang-kadang tingkah laku anak membuat I selalu menasehati berulang-ulang dan selalu mengingatkannya, sedangkan pada keluarga H si anak memang sedikit kurang mendengarkan perkataan orangtuanya bahkan suka melawan kepada orangtuanya apabila dinasehati untuk melakukan perilaku yang baik, dan pada keluarga S yang masih kurang terlaksana dalam pembentukan akhlak karena ini terjadi karena memang orangtuanya kurang mencontohkan dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak melihat apa yang dilakukan setiap hari oleh orangtuanya. Dalam pelaksanaan pembiasaan pada keluarga pedagang diantaranya: memberi teladan/ccontoh, nasehat, hukuman dan hadiah yang dilakukan orangtua terhadap anak-anaknya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak remaja melalui keluarga di Desa Hantipan adalah, Latar belakang pendidikan orangtua, dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan orangtua dikeluarga di desa Hantipan masih rendah, hanya satu orang yang lulusan SMA (keluarga I), Satu orang lulusan SMP (keluarga A), satu orang lulusan MTS (keluarga MY), sedangkan dua orang lainnya lulusan SD (keluarga S dan H).Lingkungan keluarga, dapat disimpulkan bahwa dalam lingkungan keluarga sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak, karena anak tumbuh besar dalam lingkungan keluarganya terutama orangtuanya yang mengajarkan, membiasakan dan menanamkan akhlak yang baik dan tingkah laku yang baik dari sejak dini sampai anak dapat mengaplikasikannya dengan baik dan benar dalam kehidupannya sehari-hari. Lingkungan masyarakat, dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan akhlak lingkungan masyarakat sangat berperan penting dan berpengaruh dalam tingkah laku anak tergantung kepada siapa dia bergaul dan bermain dalam kehidupan sehari-harinya.

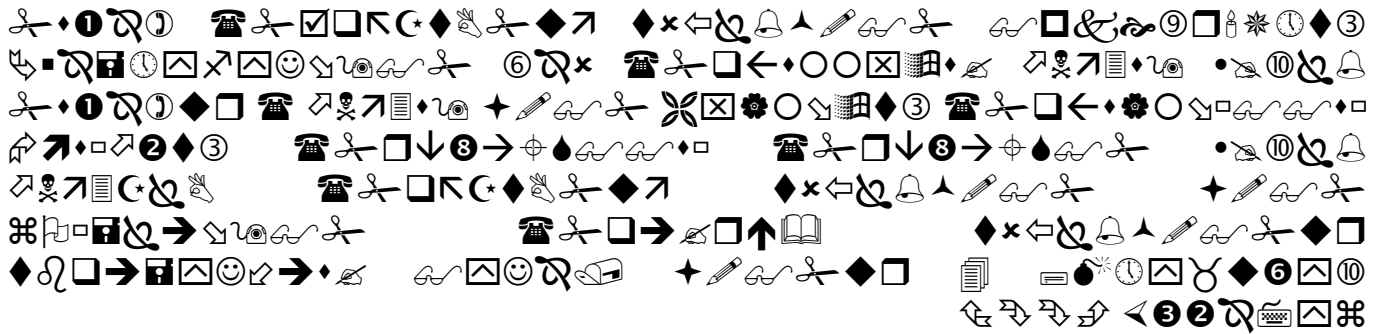
***Kata Kunci: Pembentukan, Akhlak dan Remaja serta Keluarga***

**A. Pendahuluan**

Akhlak termasuk dalam pendidikan agama merupakan ajaran keagamaan Islam yang dipelajari dan diamalkan oleh penganutnya. Pendidikan agama merupakan suatu kewajiban yang harus kita pelajari dan mengamalkannya sehingga menjadi ilmu yang manfaat bagi diri kita sendiri dan manfaat bagi orang lain. Hal ini dinyatakan dalam firman Allah dalam QS. Al-Mujaadilah ayat 11 yang berbunyi:

---

<sup>1</sup> .Mahasiswa Alumni 2016 jurusan PAI pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin



Ayat ini menunjukkan pentingnya pendidikan untuk dilaksanakan, hal ini juga didukung oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Tujuan pendidikan yang diharapkan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Agama Islam adalah ciptaan Allah dengan bersandarkan iman, Islam dan ihsan sedangkan ihsan dalam Islam adalah menyangkut akhlakul karimah, orang yang ihsan dalam setiap mengamalkan ibadah akan selalu timbul dalam dirinya suatu akhlak mulia, karena ia berkeyakinan bahwa setiap amal perbuatannya selalu dalam pengawasan Allah, berhadapan dengan Allah dan akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah bila timbul dari sifat itu baik, maka disebut sebagai akhlakul karimah. Tetapi bila timbul sifat jelek maka disebut madzmumah atau akhlak tercela.<sup>3</sup>

Pembentukan Akhlak merupakan norma-norma yang mengatur hubungan manusia baik hubungan kepada sang Khaliq maupun kepada sesama manusia dan lingkungan alam sekitar. Dengan demikian akhlak juga menentukan derajat manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Inti ajaran Islam adalah menyempurnakan akhlak umat manusia, hal ini sebagaimana firman Allah pada QS. Al-Ahzaab ayat 21:



Ayat diatas menjelaskan bahwa diutusnaya Nabi Muhammad Saw sebagai teladan umatnya karena keluhuran akhlak. Dalam diri beliau telah ada teladan yang baik yang patut kita tiru agar kita bisa menjadi seseorang yang mempunyai akhlak yang mulia dan berkarakter yang baik dan kuat.

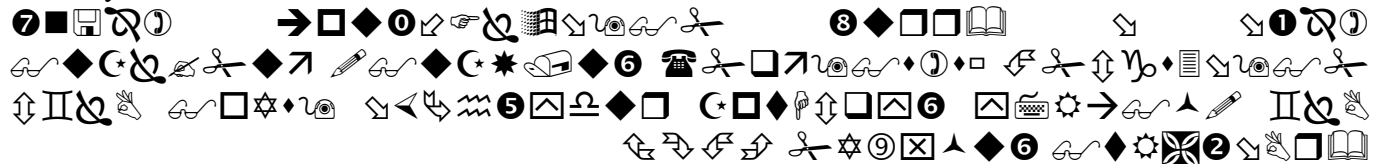
Remaja adalah sumber tenaga kerja di masa yang akan datang dan sebagai generasi penerus bangsa untuk menegakkan syiar Islam. Pemuda juga sumber harapan nusa dan bangsa yang perlu disiapkan untuk memberikan andil yang nyata bagi agama, bangsa dan Negara. Remaja juga merupakan satu unsur generasi muda titik tempu harapan bangsa dimana nantinya remaja diharapkan dapat meneruskan nilai-nilai perjuangan bangsa dalam rangka mewujudkan cita-cita yang diinginkan yaitu terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhai Allah Swt. Dalam kaitan ini perlu untuk membentuk akhlak remaja, perlu disiapkan dan dibentuk agama mereka, sehingga benar-benar mampu mengemban tugasnya sebagai generasi penerus.

<sup>2</sup>Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II Pasal 3, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 76

<sup>3</sup>Moh. Saifullah AL-AZIZ, *Fiqih Islam Lengkap*, (Surabaya: Terbit Terang, 2005), h. 32

Agus Sujanto secara singkat menegaskan bahwa para pemuda harus memahami dirinya. Masa muda adalah masa yang terpenting karena masa muda adalah masa yang menentukan hari depan. Menentukan kehidupannya dan keluarganya, bahkan menentukan nasib bangsa dan Negaranya.<sup>4</sup>

Masa remaja, menurut Dzakiah Derajat, adalah masa seseorang menghadapi kegoncangan. Dalam kondisi jiwa yang penuh kegoncangan kendatipun besar atau kecil, agama memiliki peranan penting dalam kehidupan remaja, maka para remaja perlu mengisi jiwa moralitas sehingga tidak terjerumus kepada hal-hal yang negatif dan merugikan diri sendiri.<sup>5</sup> Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Kahfi ayat 10:

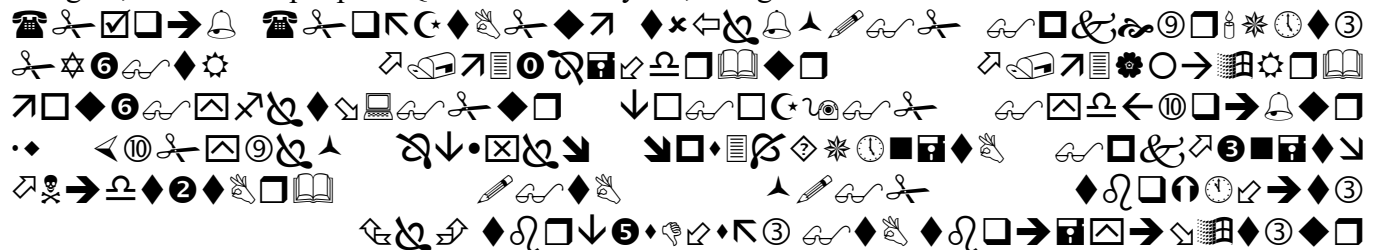


Ayat di atas menjelaskan bahwa pemuda yang berpegang teguh pada nilai-nilai agama dan taat beribadah kepada Allah akan senantiasa meminta pertolongan-Nya dalam menghadapi berbagai problem kehidupan, ujian berat dapat terlahui atas petunjuk dan kasih sayang Allah sehingga tidak mudah tersesat dengan mengikuti nafsunya.

Masa remaja merupakan masa yang mudah sekali terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya maupun yang baik ataupun tidak. Masa remaja merupakan suatu masa yang sangat menentukan karena pada masa ini seseorang banyak mengalami perubahan, baik secara fisik maupun psikis. Terjadinya banyak perubahan tersebut sering menimbulkan kebingungan-kebingungan atau kegoncangan-kegoncangan jiwa remaja, sehingga ada orang yang menyebutnya sebagai periode “*sturm und drang*” atau pubertas.<sup>6</sup>

Keluarga adalah sekelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak atau suami istri dan anak-anaknya. Bagi keluarga, ayah terbebani kewajiban alami dalam mendidik anak-anaknya sesuai dengan kedudukan sebagai mandat dari Tuhan, dan secara kodrati orangtua terdorong untuk membimbing anak-anaknya agar menjadi dewasa, kehidupan yang layak, bahagia di dunia dan di akhirat.

Dalam dunia pendidikan Islam yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak adalah orangtua, hal ini terdapat pada QS. At-Tahrim ayat 6, sebagai berikut:



Berdasarkan ayat di atas terkandung suatu pengertian mengenai kewajiban yang dipikul kepada orangtua yaitu orangtua berfungsi sebagai pendidik keluarga dan sebagai pelindung keluarga, sehingga anak diharapkan menjadi generasi-generasi sesuai dengan tuntutan agama Islam.

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan anak yang pertama dan utama, oleh karenanya baik buruk lingkungan keluarga akan berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Islam mengajarkan bahwa pendidik pertama dan utama yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak adalah kedua orangtua.<sup>7</sup>

Anak pertama kali mendapat tauhid dari kedua orangtua yang lebih banyak berupa keteladanan orang tuanya. Di samping pendidikan bentuk lisan, pembiasaan dan pemberian sanksi.

Pendidikan yang diberikan anaknya tidak hanya dalam bentuk jasmani, tetapi juga dalam bentuk rohani. Dalam agama Islam pendidikan rohani ini dapat diartikan dengan pendidikan ibadah seperti

<sup>4</sup> Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 161.  
<sup>5</sup> Zakariah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 85.  
<sup>6</sup> Mubin & Ani Cahyadi, *Psikologi Perkembangan*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2006), h. 103.  
<sup>7</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 42

shalat, puasa, membaca Al-Qur'an dan dalam pendidikan akhlak. Keluarga sebagai salah satu wadah dari tiga lingkungan pendidikan, selain sekolah dan masyarakat.

Sejalan dengan tanggung jawab orangtua dalam pendidikan anak, terkadang orangtua tidak dapat memberikan pendidikan sepenuhnya kepada anak karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki pengetahuan orangtuanya, menyebabkan orangtua tidak paham bagaimana sebenarnya pendidikan agama Islam bagi anak dalam keluarga. Padahal pada kenyataannya pendidikan agama di rumah tangga dikatakan berhasil jika orangtua mempunyai perhatian yang tinggi terhadap anaknya dalam berperilaku.

Dalam memberikan pendidikan agama Islam yang terpenting harus diperhatikan dan ditanamkan terlebih dahulu adalah masalah yang berkenaan dengan keimanan, sebab dengan tertanamnya nilai-nilai keimanan dalam diri anak maka menghasilkan ketaatan dalam menjalankan kewajiban-kewajiban agama, hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan dalam agama, yaitu menyiapkan anak-anak supaya kelak mereka melaksanakan pekerjaan demi amalan akhirat sehingga terciptalah kebahagiaan bersama dunia akhirat.

Kenyataan di masyarakat sering ditemui para orangtua masih kurang berperan dalam pembentukan akhlak anaknya. Karena telah menyerahkan semua pada guru di sekolah atau pada guru mengaji di lingkungannya. Bahkan tidak jarang ada yang acuh sama sekali terhadap akhlak anak tersebut.

Akhlak karimah yang perlu ditanamkan orangtua dalam prilakunya sehari-hari seperti berperilaku baik, hormat kepada orangtua, memiliki sifat ikhlas tawadhu secara perlahan-lahan akan terinternalisasi pada diri setiap remaja sehingga akhirnya berdampak positif bagi kehidupan mental dan spiritualnya, sehingga dapat memberikan kekuatan yang positif bagi remaja dalam menjalani proses hidup dan dapat menyikapi dampak negatif yang diakibatkan oleh era globalisasi dan informasi.

Agama Islam sebagai sumber nilai akhlak harus dijadikan landasan oleh orangtua dalam membina akhlak remaja karena agama merupakan pedoman hidup serta memberikan landasan yang kuat bagi diri setiap remaja. Di samping itu pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan orangtua sehari-hari seperti berperilaku baik merupakan bagian penting dalam pembentukan dan pembinaan akhlak remaja. Karena masalah akhlak adalah suatu masalah yang menjadi perhatian orang di mana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju maupun dalam masyarakat yang masih terbelakang. Karena kerusakan akhlak seseorang mengganggu ketenteraman yang lain, jika dalam suatu masyarakat banyak orang yang rusak akhlaknya, maka akan guncanglah keadaan masyarakat itu.<sup>8</sup>

Dalam pendidikan dan pembinaan akhlak bagi para remaja, orangtua harus dapat berperan sebagai pembimbing spiritual yang mampu mengarahkan dan memberikan contoh tauladan, menuntun, mengarahkan dan memperhatikan akhlak remaja sehingga para remaja berada pada jalan yang baik dan benar. Jika remaja melakukan kesalahan, maka orangtua dengan arif dan bijaksana membetulkannya, begitu juga sebaliknya jika remaja melakukan suatu perbuatan yang terpuji maka orangtua wajib memberikan dorongan dengan perkataan atau pujian. Oleh karena itu peranan keluarga sangat besar dalam membentuk akhlak remaja dan mengantarkan kearah kematangan dan kedewasaan, sehingga remaja dapat mengendalikan dirinya, menyelesaikan persoalannya dan menghadapi tantangan hidupnya. Untuk membina akhlak tersebut, maka orangtua perlu menerapkan disiplin dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Disiplin yang ditanamkan orangtua merupakan modal dasar yang sangat penting bagi remaja untuk menghadapi berbagai macam persoalan pada masa remaja.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pembentukan akhlak remaja melalui keluarga di Desa Hantipan Kecamatan Pulau Hanaut Kabupaten Kotawaringin Timur?
2. Faktor-Faktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan akhlak remaja melalui keluarga di Desa Hantipan Kecamatan Pulau Hanaut Kabupaten Kotawaringin Timur?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dalam pembahasan ini tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pembentukan akhlak remaja melalui keluarga di Desa Hantipan Kecamatan Pulau Hanaut Kabupaten Kotawaringin Timur.

---

<sup>8</sup>Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Persepektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 122

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan akhlak remaja melalui keluarga di Desa Hantipan Kecamatan Pulau Hanaut Kabupaten Kotawaringin Timur.

#### **D. Signifikasi Penelitian**

1. Sebagai bahan masukan bagi orangtua dalam pembentukan akhlak remaja.
2. Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan penulis dalam pembentukan akhlak remaja melalui keluarga yang orangtuanya bekerja sebagai pedagang.
3. Menambah khazanah keilmuan, khazanah perpustakaan pusat dan perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.

#### **E. Metode Penelitian**

##### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan satu situasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat. Penelitian deskriptif dapat pula diartikan sebagai penelitian yang memotret fenomena individual, situasi atau kelompok tertentu secara kekinian.<sup>9</sup>

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan pradigma, strategi dan implementasi model secara kualitatif.<sup>10</sup>

Pendekatan yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan secara induktif, dan pendekatan kualitatif ini yaitu tentang keadaan yang di lapangan yang diteliti, diamati dan berdasarkan atas pengamatan yang dilakukan di Desa Hantipan Kecamatan Pulau Hanaut Kabupaten Kotawaringin Timur.

##### **2. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah keluarga yang tinggal di Desa Hantipan terdiri dari 67 kepala keluarga dan memiliki anak remaja adalah 32 kepala keluarga tetapi penulis teliti di sini adalah keluarga yang orangtuanya bekerja sebagai pedagang, dan secara keseluruhan orangtuanya sebagai pedagang di Desa tersebut adalah 10 orang dan mempunyai anak remaja adalah 5 keluarga. Jadi subjek dalam penelitian ini adalah 5 keluarga, diantaranya keluarga A, keluarga I, keluarga S, keluarga MY dan keluarga H, yang memiliki anak remaja awal dan masih duduk di sekolah menengah pertama yaitu berumur 12-15 tahun, yang berada di Desa Hantipan Kecamatan Pulau Hanaut Kabupaten Kotawaringin Timur.

##### **3. Objek Penelitian**

Adapun yang dijadikan objek penelitian ini adalah pembentukan akhlak remaja melalui keluarga di Desa Hantipan Kecamatan Pulau Hanaut Kabupaten Kotawaringin Timur

##### **4. Data Sumber Data**

Data yang digali dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

###### **a. Data Pokok**

Yaitu data yang langsung dari sumber pertama mengenai masalah yang diungkap, atau secara sederhana disebut data asli.

Data yang dimaksud yaitu:

- 1.) Data yang berhubungan dengan bagaimana pembentukan akhlak remaja melalui keluarga di Desa Hantipan Kecamatan Pulau Hanaut Kabupaten Kotawaringin Timur meliputi:
  - a. Membiasakan mengucapkan salam
  - b. Membiasakan berkata sopan
  - c. Membiasakan bersalaman/mencium tangan
  - d. Memberikan contoh/teladan, nasehat, hukuman dan hadiah dalam kehidupan sehari-hari

---

<sup>9</sup>Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 41

<sup>10</sup> Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 52

- 2.) Data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak remaja melalui keluarga di Desa Hantipan Kecamatan Pulau Hanaut Kabupaten Kotawaringin Timur meliputi:
- Latar belakang pendidikan
  - Lingkungan keluarga
  - Lingkungan masyarakat

#### **b. Data Penunjang**

Data ini merupakan data pelengkap yang bersifat mendukung data pokok. Data ini berhubungan dengan kondisi objektif lokasi penelitian, diantaranya:

- Sejarah singkat tentang Desa Hantipan Kecamatan Pulau Hanaut Kabupaten Kotawaringin Timur.
- Data mengenai para keluarga dan remaja

#### **1. Sumber Data**

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah:

- Responden, yaitu 5 keluarga pedagang terutama orangtua yang mempunyai anak remaja awal di Desa Hantipan Kecamatan Pulau Hanaut Kabupaten Kotawaringin Timur.
- Informasi, yaitu kepala desa dan tokoh masyarakat setempat di Desa Hantipan Kecamatan Pulau Hanaut Kabupaten Kotawaringin Timur.
- Dokumen yaitu catatan atau data yang dalam bentuk tulisan.

#### **5. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Teknik Observasi**

Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi direncanakan dengan cermat, dan sistematis.<sup>11</sup> Teknik ini digunakan untuk meneliti secara langsung tentang pembentukan akhlak remaja melalui keluarga di Desa Hantipan Kecamatan Pulau Hanaut Kabupaten Kotawaringin Timur serta tentang gambaran umum lokasi penelitian.

##### **2. Teknik Wawancara**

Wawancara/interview cara pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.<sup>12</sup> Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang dilakukan secara langsung kepada responden dan informan yang terkait.

##### **3. Teknik Dokumentasi**

Teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui sejumlah dokumen berupa dokumen tertulis atau dokumen terekam, seperti arsip-arsip dan catatan harian, autobiografi, memorial, kumpulan surat, kliping, film, kaset rekaman, foto dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.<sup>13</sup> Teknik ini digunakan untuk mengetahui lebih jelas mengenai data yang diperlukan oleh peneliti. Seperti data keadaan para remaja di Desa Hantipan Kecamatan Pulau Hanaut Kabupaten Kotawaringin Timur.

#### **6. Teknik Pengolahan Data dan Analisa Data**

- Koleksi data, dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data sebanyak-banyaknya sesuai dengan keperluan dalam penelitian.
- Editing, yaitu penulis meneliti dan menyeleksi kembali data yang telah digali dan terkumpul sehingga kelengkapan, kejelasan dan kesempurnaan data dapat diketahui.

---

<sup>11</sup> Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian*, (Surabaya: Offset Printing, 1982), h. 212

<sup>12</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 165

<sup>13</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 76-77

- c. Klasifikasi, yaitu penulis mengelompokkan data yang telah diedit sesuai dengan kelompoknya masing-masing.
- d. Penarikan simpulan atau *verifikasi*, yaitu tinjauan ulang pada catatan di lapangan yang dapat ditinjau sebagai makna yang muncul dari data yang harus diuji kebenarannya dan kecocokannya.

Untuk menganalisis data yang sudah terkumpul penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang memberikan gambaran mengenai pembentukan akhlak remaja melalui keluarga di Desa Hantipan Kecamatan Pulau Hanaut Kabupaten Kotawaringin Timur.

## H. Temuan Data Hasil Penelitian

Pembentukan akhlak remaja melalui keluarga di Desa Hantipan Kecamatan Pulau Hanaut Kabupaten Kotawaringin Timur beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya sebagai berikut:

### 1. Keluarga A

Adalah seorang laki-laki dia berusia 46 tahun sebagai kepala keluarga, dia bekerja sebagai pedagang dan istrinya berusia 43 tahun.

A berlatar belakang pendidikan lulusan SMP dan istrinya berlatar belakang pendidikan lulusan SD. A dan istrinya mempunyai tiga orang anak, salah satu anak A masih berusia remaja, anak pertama adalah laki-laki sudah bekerja, anak kedua laki-laki masih remaja berusia 15 tahun, dia masih duduk di bangku sekolah menengah pertama dan anak ketiga laki-laki yang masih duduk di sekolah dasar.

Menurut A dan istrinya bahwa pembentukan akhlak anak sangatlah penting apalagi salah satu anaknya masih berusia remaja, karena menurutnya dengan mengajarkan akhlak-akhlak baik dan menjauhi akhlak-akhlak buruk dari sejak dini. A dan istrinya berharap AH bisa menerapkan akhlak-akhlak baik yang telah diajarkan orangtuanya kepada AH dalam kehidupan sehari-harinya.

A dan istrinya juga membiasakan AH untuk mengucapkan salam ketika dia mau pergi ataupun pulang dari sekolah, selain mengucapkan salam AH juga di biasakan mencium tangan orangtuanya ketika mau pergi dan A juga mengajarkan AH untuk bertutur kata yang baik dan sopan, baik itu kepada orangtuanya sendiri atau kepada teman-temannya dan terhadap lingkungan sekitarnya dalam kehidupan sehari-harinya, menurut pengakuan A dan istrinya” *Nak mun handak keluar rumah toh mengucap salam nak'ae jangan kada ingat nak lah*”.

Menurut A dan istrinya saya sebagai orangtua selalu memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari untuk membiasakan mengucapkan salam, ketika A dan istri mau pergi atau pulang tidak pernah lupa untuk mengucapkan salam supaya AH bisa melihat dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-harinya. Dan apabila AH melakukan perbuatan tidak baik atau berkata kurang sopan baik kepada A dan istrinya ataupun kepada orang lain, A dan istrinya menegur dan memberikan hukuman serta menasehati AH agar tidak mengulanginya lagi dan harus bertutur kata yang sopan.

Menurut A dan istrinya dalam waktu bermain A membatasi waktu AH untuk bermain bersama teman-temannya, karena menurutnya dengan membatasi waktu anaknya untuk bermain maka si anak bisa menghargai waktu, mana waktu untuk bermain, istirahat dan belajar.

Dilihat dari observasi penulis memang AH ini kurang mendengarkan perkataan dan nasehat orangtuanya, walaupun sering di nasehati bahkan dicontohkan setiap harinya tetap saja AH kadang-kadang menurut, kadang-kadang tidak menurut perkataan orangtuanya.<sup>14</sup>

### 2. Keluarga I

I adalah seorang laki-laki di berusia 47 tahun sebagai kepala keluarga dan istrinya berusia 50 tahun, pekerjaan I adalah pedagang.

I berlatar belakang pendidikan lulusan SMA, sedangkan istrinya berlatar belakang pendidikan lulusan SD, I dan istrinya mempunyai dua orang anak, anak pertama I dan istrinya adalah perempuan

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Keluarga A dan Istri, pada hari sabtu tanggal 21 Mei 2016

berusia 22 tahun yang masih duduk dibangku kuliah dan anak keduanya masih remaja dia berusia 15 tahun yang masih duduk disekolah menengah pertama.

Dari hasil wawancara, menurut I dan istrinya dalam pembentukan akhlak anak sangatlah penting bagi perkembangan anak-anaknya terutama bagi SM yang masih berusia remaja agar tetap berakhlak baik dan menjauhi berakhlak tidak baik, dengan adanya ajaran-ajaran akhlak yang sudah diajarkan sejak dini akan membuat SM lebih terbiasa dan menerapkan akhlak-akhlak baik dalam kehidupan sehari-harinya.

I dan istrinya membiasakan SM untuk selalu berakhlak baik dan selalu membiasakan mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah, mencium tangan ke dua orangtuanya ketika hendak keluar rumah dan tidak berbicara lebih keras daripada orangtua, berbicaralah lemah lembut kepada siapa saja baik itu kepada orangtua dan teman sekitar dalam kehidupan sehari-harinya.

I dan istrinya selalu membiasakan SM dengan memberikan contoh dirumah supaya SM dapat membedakan yang mana akhlak baik dan mana akhlak buruk dan selalu menegur, menasehati dan mengingatkan SM apabila terjadi kurang baik akhlak anaknya, sampai mengerti bahwa perbuatan dan tingkah lakunya itu salah. Apabila SM melakukan perbuatan baik I dan istrinya memberikan hadiah sebagai bentuk penghargaan.

I dan istrinya juga membatasi waktu SM ketika keluar rumah untuk bermain diluar jam sekolahnya dan melarang keluar malam karena menurut I dan istrinya waktu malam adalah untuk belajar dan istirahat.

Berdasarkan observasi SM adalah anak yang baik, namun kadang-kadang tingkah lakunya membuat I dan istrinya selalu menasehati berulang-ulang dan selalu mengingatkannya agar si SM dapat mengubah kebiasaannya.<sup>15</sup>

### 3. Keluarga S

S adalah seorang laki-laki dia berusia 49 tahun sebagai kepala keluarga dan istrinya berusia 38 tahun, pekerjaan S adalah sebagai pedagang sehari-harinya.

S berlatar belakang pendidikan lulusan SD dan istrinya berlatar belakang pendidikan lulusan SD. S mempunyai 2 orang anak perempuan, anak yang pertama berusia 13 tahun yang duduk di bangku sekolah menengah pertama, dan anak kedua yang masih duduk disekolah dasar.

Menurut S dan istrinya pembentukan akhlak cukup penting karena dengan baiknya akhlak maka prilaku anak akan baik dalam kehidupan sehari-harinya dalam bergaul dengan siapa saja.

Dalam pembentukan akhlak, S dan istrinya membiasakan kepada M untuk selalu berakhlak baik dan menjauhi dari akhlak tidak baik dalam kehidupan sehari-harinya, S dan istrinya juga membiasakan M untuk mencium tangan orangtuanya ketika mau keluar rumah namun S dan istrinya jarang melakukan apa yang dibiasakan kepada M, misalnya mengucapkan salam S dan istrinya jarang melakukannya sehingga si M melihat apa yang dilakukan oleh orangtuanya. Hal ini di tiru oleh anaknya karena apa yang di lihat dan di dengar oleh anak di dalam keluarga secara tidak langsung akan di ikuti oleh anak.

Dan apabila M melakukan akhlak yang tidak baik maka S dan istrinya memarahi M dan menegurnya supaya tidak mengulangi perbuatannya lagi, tetapi S dan istrinya tidak terbiasa untuk mengulangi pemberian nasehat.

Dan dalam waktu bermain si M, S dan istrinya kurang membatasi waktu si anak untuk bermain, karena menurut S tidak ingin melarang M untuk bermain.

Dilihat dari observasi pada keluarga S dan istrinya memang M kurang mengerjakan prilaku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga si anak kurang mengaplikasikan tingkah laku baik dalam kehidupan sehari-harinya.<sup>16</sup>

### 4. Keluarga MY

MY adalah seorang laki-laki dia berusia 42 tahun sebagai kepala keluarga dan istrinya berusia 37 tahun, adapun pekerjaan MY adalah sebagai pedagang.

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Keluarga I dan Istri, pada hari tanggal Jum'at 27 Mei 2016

<sup>16</sup> Wawancara dengan Keluarga S dan Istri, pada hari senin tanggal 6 Juni 2016



MY berlatar belakang pendidikan lulusan MTS dan istrinya lulusan SD. MY dan istrinya mempunyai 2 orang anak, anak pertama yaitu perempuan berusia 14 tahun yang masih duduk di bangku menengah pertama dan anak yang ke dua laki-laki yang berusia 6 tahun.

Dari hasil wawancara, menurut MY dan istrinya pembentukan akhlak anak penting karena menurutnya dengan membiasakan F untuk selalu berakhlak baik dan menjauhi akhlak tidak baik maka F akan terbiasa melakukan akhlak baik dalam kehidupan sehari-harinya. Karenaitu harus dibiasakan kepada F untuk selalu berakhlak baik, MY dan istrinya tidak lupa perannya sebagai orangtua, selain mengajarkan akhlak yang baik di rumah juga menyekolahkan anaknya karena menurut MY disekolah mengajarkan F untuk berakhlak baik kepada teman-temannya dan juga diajarkan untuk selalu berakhlak baik dan menjauhi akhlak tidak baik.

Dalam pembentukan akhlak MY dan istrinya selalu membiasakan F untuk selalu membiasakan mengucapkan salam baik mau masuk ataupun keluar rumah dan juga selalu membiasakan F untuk selalu bertutur kata yang baik dan sopan baik kepada teman sebayanya. Dan saya sebagai orangtuanya sudah sepatutnya memberikan contoh dan teladan yang baik kepada F dengan memberikan contoh apabila saya mau keluar atau masuk rumah saya mengucapkan salam, dan berkata-kata yang sopan baik itu kepada istri saya maupun kepada anak-anak.

Menurut MY dan istrinya apabila F tidak mendengarkan nasehat MY, maka MY akan menasehatinya supaya F dapat mematuhi apa yang diajarkan dan dibiasakan oleh MY dalam kehidupan sehari-harinya di dalam rumah. Dan selalu membiasakan F untuk selalu mengerjakan akhlak-akhlak baik, karena dengan akhlak baik maka tingkah laku atau perbuatan F akan disenangi oleh orang banyak baik itu keluarga ataupun lingkungan sekitarnya.

Dalam waktu bermain MY dan istrinya memberikan batasan waktu untuk F dalam kesehariannya bermain dengan teman sebayanya diluar rumah, menurut MY karena dengan membatasi waktu si F untuk diluar rumah, maka si F akan patuh dan menurut kepada MY dan istrinya.

Dilihat dari observasi lapangan bahwa F adalah anak yang patuh dan menurut terhadap orangtuanya dan mengerjakan apa yang telah dibiasakan orangtuanya di dalam rumah, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-harinya.<sup>17</sup>

## 5. Keluarga H

H adalah seorang laki-laki dia berusia 44 tahun sebagai kepala keluarga dan istrinya berusia 41 tahun, H bekerja sebagai pedagang setiap harinya.

H berlatar belakang pendidikan lulusan SD, sedangkan istrinya berlatar belakang pendidikan SMP. H dan istrinya mempunyai 3 orang anak, anak pertama masih berusia remaja yaitu perempuan berusia 14 tahun yang masih duduk disekolah menengah pertama, anak kedua masih berumur 5 tahun, dan anak ketiga masih belia berumur 5 bulan.

Menurut H dan istrinya' pembentukan akhlak anak penting karena dengan akhlak baik orang-orang akan senang dengan melihat perilaku yang anak lakukan setiap harinya, terutama saya sebagai orangtuanya akan merasa sangat senang apabila anak saya berperilaku baik dan tidak merugikan orang lain.

Dari hasil wawancara, H dan istrinya membiasakan kepada R untuk selalu membiasakan berkata-kata sopan baik itu di dalam rumah ataupun di luar rumah baik itu kepada teman-teman yang bermain, H dan istrinya juga membiasakan kepada R mengucapkan salam keluar ataupun masuk ke dalam rumah dan juga selalu membiasakan kepada R apabila mau pergi hendaknya mencium tangan kedua orangtuanya dulu.

Karena menurut H saya selaku orangtuanya mempunyai tanggung jawab yang sangat besar kepada R dan selalu menginginkan R untuk selalu berbuat baik dan patuh terhadap orang yang lebih tua darinya, terutama kepada keluarganya. Dan apabila R melakukan kesalahan atau berbuat tidak baik, contohnya saja biasanya R kalo tergesa-gesa untuk berangkat ke sekolah kadang-kadang lupa mencium tangan saya dan istri saya, maka saya sebagai orangtuanya menegur dan menasehatinya secara baik-baik supaya R selalu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan keluarga MY dan Istri, pada hari jum'at tanggal 10 juni 2016

Dalam memberikan waktu bermain untuk R menurut H dan istrinya mereka kurang membatasi waktu R untuk bermain, karena menurutnya tidak ingin terlalu membatasi waktu R untuk bermain, selama R tidak melakukan perbuatan yang buruk.

Dilihat dari observasi bahwa R memang sedikit kurang mendengarkan perkataan orangtuanya dan suka melawan kepada orangtuanya apabila dinasehati untuk melakukan perilaku baik, namun H dan istrinya tidak mau menyerah dalam mengarahkan anaknya berakhlak baik, sehingga R terbiasa dan mengaplikasikan akhlak baik.<sup>18</sup>

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak remaja melalui keluarga di Desa Hantipan Kecamatan Pulau Hanaut Kabupaten Kotawaringin Timur adalah sebagai berikut:

#### 1. Latar Belakang Pendidikan Orangtua

Dari hasil wawancara di lapangan di peroleh data bahwa latar belakang pendidikan orangtua yang menjadi subjek penelitian ini yaitu pada keluarga I berlatar belakang pendidikan SMA, pada keluarga A berlatar belakang pendidikan SMP, pada keluarga MY berlatar belakang pendidikan MTS dan pada keluarga S dan H berlatar belakang pendidikan SD.

#### 2. Lingkungan Keluarga

Dari hasil wawancara di lapangan di peroleh data bahwa lingkungan keluarga terutama orangtua yang beraktifitas sebagai pedagang dan pendapatan di bawah rata-rata. Dalam hal pembentukan akhlak, para orangtua juga berupaya dalam memberikan bimbingan, nasehat dan teladan kepada anak setiap harinya dalam bertingkah laku dan bersikap yang baik, karena setiap harinya anak akan berinteraksi dan berkomunikasi kepada keluarganya terutama kepada orangtuanya dan sedikit banyaknya si anak akan mengikuti tingkah laku atau perbuatan yang berada dalam keluarganya terutama perilaku orangtuanya.

#### 3. Lingkungan Masyarakat

Dari hasil observasi di lapangan di peroleh bahwa lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak remaja di Desa Hantipan, karena masyarakat di Desa tersebut kurang memperdulikan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, dan kurang dilaksanakannya majelis ta'lim di Desa tersebut, sehingga keluarga terutama orangtua perlu membimbing anaknya dari sejak dini agar anak dapat berperilaku baik dan tidak terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya.

### I. Simpulan

1. Dalam pembentukan akhlak remaja melalui keluarga di Desa Hantipan, dalam pembentukan akhlak dari keluarga MY yang sudah terlaksana dengan baik, karena pada pembentukan akhlak, anaknya sudah mematuhi apa yang di ajarkan orangtuanya kepadanya seperti membiasakan mengucapkan salam, mencium tangan dan bertutur kata yang sopan. Sedangkan pada keluarga A, I dan H sudah terlaksana dengan cukup baik, karena dari keluarga A, I dan H meskipun keluarganya terutama orangtuanya sudah mengajarkan dan membiasakan untuk mengucapkan salam, mencium tangan dan bertutur kata yang sopan tetapi sikap sang anak kurang mendengarkan perkataan dan nasehat orangtuanya, sedangkan pada keluarga I kadang-kadang tingkah laku anak membuat I selalu menasehati berulang-ulang dan selalu mengingatkannya, sedangkan pada keluarga H si anak memang sedikit kurang mendengarkan perkataan orangtuanya bahkan suka melawan kepada orangtuanya apabila dinasehati untuk melakukan perilaku yang baik, dan pada keluarga S yang masih kurang terlaksana dalam pembentukan akhlak karena ini terjadi karena memang orangtuanya kurang mencontohkan dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak melihat apa yang dilakukan setiap hari oleh orangtuanya. Dalam pelaksanaan pembiasaan pada keluarga pedagang diantaranya: memberi teladan/ccontoh, nasehat, hukuman dan hadiah yang dilakukan orangtua terhadap anak-anaknya.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak remaja melalui keluarga di Desa Hantipan adalah, Latar belakang pendidikan orangtua, dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan orangtua

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan keluarga H dan Istri, pada hari jum'at tanggal 17 juni 2016

dikeluarga di desa Hantipan masih rendah, hanya satu orang yang lulusan SMA (keluarga I), Satu orang lulusan SMP (keluarga A), satu orang lulusan MTS (keluarga MY), sedangkan dua orang lainnya lulusan SD (keluarga S dan H).Lingkungan keluarga, dapat disimpulkan bahwa dalam lingkungan keluarga sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak, karena anak tumbuh besar dalam lingkungan keluarganya terutama orangtuanya yang mengajarkan, membiasakan dan menanamkan akhlak yang baik dan tingkah laku yang baik dari sejak dini sampai anak dapat mengaplikasikannya dengan baik dan benar dalam kehidupannya sehari-hari. Lingkungan masyarakat, dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan akhlak lingkungan masyarakat sangat berperan penting dan berpengaruh dalam tingkah laku anak tergantung kepada siapa dia bergaul dan bermain dalam kehidupan sehari-harinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahid, Nur, *Pendidikan Keluarga Dalam Persepektif Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007.
- Aziz Al, Moh. Saifullah, *Fiqih Islam Lengkap*, Surabaya: Terbit Terang, 2005.
- Anwar, Rosihon, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Bahreisy, Salim dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier Jilid 4*, Surabaya:PT. Bina Ilmu, 1988.
- Buseri, Kamrani, *Pendidikan Keluarga (Dalam Islam Dan Gagasan Implementasi)*, yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang. 2010.
- Chulsum, Umi & Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Kashiko, 2006.
- Daradjat, Zakariah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Danim, Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitaif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: BalaiPustaka, 1990.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Islam)*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Faisal, Sanapiah, *Metodologi Penelitian*, Surabaya: Offset Printing, 1982.
- Hamid, Hamdani, Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013.
- Hidayah, Rifa *Psikologi Pengasuhan Anak*, UIN-Malang Press, 2009.
- Ihsan, Ummu & Abu Ihsan al-Atsari, *Aktualisasi Akhlak Muslim*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2013.

Nurul Alfiah ~ Pembentukan Akhlak Remaja Melalui Keluarga di Desa Hantipan

Mahmud, Ali Abdul Halim, *Akhlak Mulia*, Jakarta: Gema Insani, 2004.

Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Mubin & Ani Cahyadi, *Psikologi Perkembangan*, Ciputat: Quantum Teaching, 2006.

Mustofa, A., *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997.

Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II Pasal 3, Bandung: Citra Umbara, 2006.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Poerwardarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2010.

Qarni Al, 'Aidh, *Tafsir Muyassar*, Jakarta: Qisthi Press, 2007.

Qardhawy Al, Yusuf, *Sunah, Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2001.

Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press, 2011.

Ridhahani, Transformasi Nilai-Nilai Karakter/Akhlak (dalam proses pembelajaran), Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, 2013.

Ritongga, A. Rahman, *Akhlak (Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia)*, Surabaya: Amelia Surabaya, 2005.

Roharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.

Salim, Moh. Haitami, *Pendidikan Agama dalam Keluarga (Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi Bangsa Yang Berkarakter)*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT RajaGrafindo, 2008.

Selamat, Kasmuri, Ihsan Sanusi, *Akhlak Tasawuf (Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi)*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012.

Sudarwan *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Sulastri, Melly Sari, *Psikologi Perkembangan Remaja dari Segi Kehidupan Sosial*, Jakarta: Bina Aksara, 1984.

Sujanto, Agus, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Suyuty Al, Jalaluddin, *Jami'us Shagir*, Surabaya: Dar Al Nasyr Al Mishriyah, 1992.

Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

Willis, Sofyan S., *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, Bandung: Alfabeta, 2008.